

**ANALISIS PEMBENTUK EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR
MELALUI FAKTOR EKSTERNAL**

Hardina Maulida Fashiha¹, Neni Mariana², Mochamad Nursalim³
^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Alamat e-mail : 1hardinamaulidaf@gmail.com

ABSTRACT

Like a fish in the open sea, not just in an aquarium, which illustrates the researcher openness to the wider world. After the researcher finds an understanding of herself, then the researcher will relate to the outside world. The researcher reflects in depth on the transformation that exists in the researcher and explores how external factors in students can influence self-efficacy in learning elementary school mathematics. This research is a transformative qualitative type that uses the method of writing as inquiry, writing critical auto|ethnography to help researcher understand the experience of being student, student of university, and teacher. Researcher also used postmodern interviews to find out the views of students, teachers, and parents on the formation of students' self-efficacy in learning mathematics. The results of auto|ethnography studies, literature studies, and interviews show that there are external factors in the form of verbal persuasion from parents, teachers, and friends that influence students' self-efficacy in learning mathematics. The verbal persuasion that students receive comes from the people around them, who are the people closest to them; so the researcher chose to call it a closest person verbal persuasion. Through this research, researcher and research subjects can change the view that external factors in the form of verbal persuasion from people closest to them can shape students' self-efficacy in learning mathematics. Therefore, the formation of self-efficacy through external self learners can be well controlled by external parties. Controlling the formation of self-efficacy is intended so that students develop good self-efficacy in learning mathematics.

Keywords: External Factors, Self-Efficacy, Mathematic Learning.

ABSTRAK

Ibarat seekor ikan yang berada di lautan lepas, bukan hanya dalam sebuah akuarium, yang menggambarkan keterbukaan peneliti terhadap dunia yang lebih luas. Setelah peneliti menemukan pemahaman tentang dirinya sendiri, selanjutnya peneliti akan berhubungan dengan dunia luar. Peneliti melakukan refleksi secara mendalam terhadap transformasi yang ada pada diri peneliti dan menggali bagaimana faktor eksternal pada diri peserta didik dapat mempengaruhi efikasi diri dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Penelitian ini berjenis kualitatif transformatif yang menggunakan metode writing as inquiry, writing critical

autoethnography untuk membantu peneliti memahami pengalaman ketika menjadi peserta didik, mahasiswa, dan guru. Peneliti juga menggunakan postmodern interview untuk mengetahui pandangan peserta didik, guru, dan orang tua terhadap pembentukan efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hasil studi autoethnography, studi literatur, dan wawancara, terdapat faktor eksternal berupa persuasi verbal dari orang tua, guru, dan teman yang mempengaruhi efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. Persuasi verbal yang diterima peserta didik berasal dari orang-orang di sekitar, yang merupakan orang terdekatnya; sehingga peneliti memilih menyebutnya sebagai persuasi verbal dari orang terdekat. Melalui penelitian ini, peneliti bersama subjek penelitian bisa mengubah pandangan bahwa faktor eksternal berupa persuasi verbal dari orang terdekat dapat membentuk efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pembentukan efikasi diri melalui eksternal diri peserta didik dapat dikontrol dengan baik oleh pihak eksternal. Pengontrolan pembentukan efikasi diri ini bertujuan agar dalam diri peserta didik tumbuh efikasi diri yang baik dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Faktor Eksternal, Efikasi Diri, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah sebuah keyakinan yang ada pada diri seseorang untuk mengendalikan kompetensi yang dimilikinya sendiri, kemudian mewujudkannya dengan serangkaian tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut (Bandura, 1997), efikasi diri (*self-efficacy*) adalah sebuah dasar utama dari adanya tindakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Strecher et al., 1986) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam mengatur perilakunya, mengukur banyaknya usaha untuk menyelesaikan tugas, dan lamanya waktu bertahan dalam menghadapi hambatan; sehingga efikasi diri (*self-efficacy*) dapat mempengaruhi emosional seseorang. Menurut (Bandura, 1997), Efikasi diri (*self-efficacy*) dipengaruhi oleh empat

sumber informasi, yaitu pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan fisiologis dan psikologis; sehingga setiap orang memiliki tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) yang berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.

Efikasi diri dalam pembelajaran disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri (*self-efficacy*) memainkan peran penting di dunia akademik. Semakin besar efikasi diri (*self-efficacy*) seseorang, semakin besar pula dampaknya terhadap pencapaian prestasi akademik (Bandura, 1997). Peserta didik dengan efikasi diri (*self-efficacy*) tinggi akan meyakini kemampuannya untuk melakukan sesuatu, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu melakukan suatu hal (Ningsih & Hayati, 2020). Hal ini sejalan dengan

penelitian (Agus, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara efikasi diri peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, efikasi diri (*self-efficacy*) menjadi salah satu hal penting untuk dibentuk pada diri peserta didik.

Dimulai sejak kelas 1 SD peneliti memiliki minat tersendiri pada mata pelajaran matematika. Peneliti juga senang membandingkan nilai dengan anak lainnya ketika di sekolah dan menganggap hasil kesuksesan belajar satu-satunya adalah dengan rendah tingginya nilai yang didapatkan, karena merasa memiliki nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Karena pada usia sekolah (antara 6-12 tahun) pada diri anak akan timbul minat terhadap suatu pelajaran khusus, memiliki rasa ingin tahu, rasa ingin belajar, realistis, suka membandingkan diri sendiri dengan anak lain, dan memandang nilai adalah satu-satunya alat ukur yang tepat terhadap prestasi belajar di sekolah (Nursalim et al., 2019). Pada masa sekolah dasar, tumbuh efikasi diri (*self-efficacy*) positif peneliti terhadap matematika; sehingga peneliti tidak pernah merasa cemas ketika berhadapan dengan pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan adanya hubungan erat antara kecemasan seseorang dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimilikinya (Saadah & Mariana, 2018).

Peneliti menyadari bahwa saat masa SMP hingga SMA pandangan peneliti terhadap matematika berubah dari pandangan sebelumnya. Kemampuan adaptasi peneliti di

pesantren yang menunjukkan ketakutan peneliti dengan hal baru berada pada periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana masa remaja ini merupakan masa yang dianggap dapat menimbulkan ketakutan tersendiri dengan situasi baru dalam hidup (Nursalim et al., 2019). Dorongan belajar yang diberikan oleh lingkungan sekitar diri peneliti juga menjadi faktor melemahnya efikasi diri peneliti. Pada masa sekolah dasar, efikasi diri (*self-efficacy*) yang terbentuk begitu baik, yang membuat peneliti begitu menyukai matematika. Namun seiring berjalannya waktu (masa SMP dan SMA peneliti) dan berkurangnya refleksi positif lingkungan di sekitar diri peneliti, efikasi diri (*self-efficacy*) itupun turut melemah, bahkan peneliti mengalami kecemasan dalam matematika (*math anxiety*).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengajarkan matematika di sekolah dasar menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik yang dipengaruhi oleh efikasi diri (*self-efficacy*) mereka. Peserta didik dengan efikasi diri (*self-efficacy*) diri yang tinggi mendapatkan nilai hasil belajar kognitif yang juga tinggi. Sedangkan peserta didik yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) rendah juga mendapatkan nilai hasil belajar kognitif yang rendah, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ningsih & Hayati, 2020). Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan faktor eksternal dari guru, orang tua, dan teman dalam mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam

pembelajaran matematika sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe transformatif. Penelitian transformatif berangkat dari refleksi kritis yang dilakukan peneliti terhadap kerangka acuan yang ada; sehingga teori transformatif ini mendasari adanya pergeseran paradigma dalam penelitian, termasuk paradigma penelitian di bidang pendidikan matematika (Mariana, 2019). Sebagai penelitian transformatif, penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma. Beberapa paradigma (multiparadigma) digunakan dalam penelitian ini, yaitu paradigma interpretivisme, kritisisme, dan postmodernisme. Masing-masing paradigma memberikan kontribusi yang unik dalam penelitian transformatif; sehingga tidak ada paradigma yang lebih unggul satu sama lain (Murtiningsih & Mariana, 2021).

Paradigma interpretif berkaitan dengan hal yang menghasilkan pemahaman berdasar konteks pemikiran, keyakinan, tindakan sosial orang lain, dan nilai; sehingga diperlukan subjektivitas peneliti dan interpretasi orang lain (Taylor et al., 2012). dalam penelitian ini paradigma interpretif dilakukan dengan memposisikan peneliti sebagai sumber data. Peneliti meyakini suatu hal tentang efikasi diri (*self-efficacy*) yang dapat mempengaruhi pandangan peneliti terhadap pembelajaran matematika. Paradigma

ini menuntut diri peneliti merefleksikan pandangannya terhadap matematika yang dimulai sejak menjadi peserta didik, mahasiswa, hingga guru. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara semi terstruktur dengan partisipan penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam hasil refleksi kritis yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian data yang telah diperoleh peneliti nantinya akan disajikan dengan tetap menjaga privasi dari masing-masing informan; sehingga nama informan akan disamarkan dan gender bisa diacak. Lalu data akan diinterpretasikan oleh peneliti dengan baik.

Paradigma kritis merupakan paradigma yang bertujuan untuk membantu penyelesaian problematika di masyarakat. Penelitian kritis menggunakan reflektivitas kritis atau inkuiri refleksi diri kritis, yang digunakan sebagai alat belajar mandiri (Taylor et al., 2012). Sebelum peneliti menggunakan kesadaran kritisnya untuk menjawab berbagai persoalan di masyarakat, peneliti seharusnya memenuhi syarat utama dalam refleksi kritis, yaitu dengan memahami diri sendiri (Mariana, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini paradigma kritis menuntut peneliti bersama peserta penelitian yang lain untuk merefleksikan secara kritis tentang apa yang ada dalam pikiran, mengkaji berbagai fenomena yang ada di lingkungan sekitar, dan bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) seseorang dalam memandang suatu hal.

Paradigma postmodern merupakan sebuah hal baru di dunia

penelitian. Postmodernisme menggabungkan penelitian dengan seni, sastra kritis, arsitektur, dan studi media (Taylor et al., 2012). Keberadaan paradigma postmodern ini mengkomunikasikan pandangan seseorang kepada dunia melalui seni. Paradigma postmodern akan membantu memudahkan peneliti dalam kebebasan penyajian hasil refleksi dan penelitian dengan lebih menarik. Penyajian data ini menggunakan gaya sastra seperti narasi, puisi, diagram, dan gambar. Penyajian data yang demikian bertujuan untuk mengajak pembaca dapat turut memahami hasil pemikiran peneliti. Pandangan guru dan peserta didik dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan pendekatan naratif oleh peneliti, di mana pandangan ini akan digunakan oleh peneliti sebagai data untuk menunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi *auto|etnography*. Perpaduan antara *autography* dan *etnography* dalam satu waktu, yang berimplikasi pada refleksi diri peneliti berdasarkan pengalaman dan budaya yang melekat pada diri peneliti. Berdasarkan metode ini, peneliti diperbolehkan menjadi sumber data. Melalui teknik ini, peneliti melakukan refleksi berdasarkan kultur peneliti yang mempengaruhi pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam matematika dan mengajar matematika dengan peserta didik yang memiliki efikasi diri beragam. Pada penelitian transformatif, tidak ada prosedur penelitian yang baku (Mariana, 2018). Akan tetapi terdapat lima dimensi Taylor yang dapat digunakan untuk

membantu proses penelitian. Lima dimensi tersebut adalah *Cultural-Self Knowing, Relational Knowing, Critical Knowing, Visionary and Ethical Knowing, Knowig in Action* (Mariana, 2017), yaitu dimensi yang telah dikemukakan oleh (Taylor, 2016).

Data penelitian diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada peserta didik, guru, dan orang tua tentang pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam pembelajaran matematika dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Peneliti akan menggunakan tiga subjek penelitian yaitu peneliti, peserta didik, dan guru. Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian dengan menggunakan teknik *convencience sampling, purposive sampling, dan snowball sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu *writing as inquiry, writing critical auto|etnography*, dan wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif model Spradley. Pada analisis data model Spradley, terdapat 4 tahapan analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil studi *auto|etnography* tentang kultur peneliti terkait pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) yang memengaruhi pandangannya terhadap matematika saat menjadi peserta didik, mahasiswa, dan guru.

Metode studi *auto|etnography* digunakan untuk menggali kultur peneliti melalui pengalaman hidup peneliti; sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan refleksi diri tentang kultur peneliti dapat mempengaruhi pandangannya terhadap pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam matematika

Berdasarkan refleksi diri, peneliti menyadari adanya kultur belajar pada diri peneliti. Kultur belajar peneliti saat sekolah dasar banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dari diri peneliti. Peneliti merasa semakin terdorong dan semangat belajar apabila diberikan kalimat-kalimat pujian dan motivasi dari orang tua dan guru. Mempunyai teman baru yang memiliki kemampuan tinggi juga menjadi dorongan tersendiri bagi diri peneliti untuk menekuni matematika lebih dalam; sehingga peneliti berupaya untuk terus meningkatkan kemampuan di bidang matematika.

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi diri peneliti ini membuat peneliti meyakini kemampuan matematika yang dimiliki, kemudian berusaha mengendalikan kompetensi tersebut untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Efikasi diri (*self-efficacy*) positif ini muncul dalam diri peneliti akibat adanya faktor eksternal yang membentuknya. Faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap peneliti ketika sekolah dasar adalah faktor yang berasal dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Lantas apakah faktor eksternal tersebut dapat selalu membentuk efikasi diri (*self-efficacy*) positif dalam pembelajaran matematika? Apakah faktor eksternal tersebut justru dapat membentuk efikasi diri negatif dalam pembelajaran matematika? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan refleksi tentang bagaimana faktor eksternal mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) negatif terhadap

peneliti di dalam pembelajaran matematika.

Peneliti pernah mengalami kecemasan terhadap matematika (*math anxiety*) yang diakibatkan oleh berkurangnya apresiasi dari orang tua. Hal ini membuat efikasi diri (*self-efficacy*) yang ada pada diri peneliti dalam mengerjakan matematika menjadi negatif. Peneliti tidak lagi yakin dapat menyelesaikan berbagai tugas matematika; sehingga dalam praktiknya peneliti kurang dapat menyelesaikan tugas yang ada dengan baik, dan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Perubahan pandangan ini dipengaruhi kuat oleh adanya apresiasi yang diberikan oleh pihak eksternal, yang dalam diri peneliti diberikan oleh orang tua peneliti. Berkurangnya dorongan belajar dan apresiasi yang diberi oleh lingkungan sekitar menjadi faktor melemahnya efikasi diri (*self-efficacy*) peneliti. Pada masa sekolah dasar efikasi diri peneliti terhadap matematika tumbuh dengan baik, namun seiring berjalannya waktu, pada masa SMP dan SMA refleksi positif dari lingkungan sekitar berkurang; sehingga efikasi diri (*self-efficacy*) peneliti juga turut melemah. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa faktor eksternal juga mampu membentuk efikasi diri negatif dalam pembelajaran matematika seseorang.

Efikasi Diri Peserta Didik dan Lingkungannya

Menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) membawa saya kembali merasakan pembelajaran matematika materi sekolah dasar. Penyampaian materi oleh dosen selama kuliah membuat saya kembali bersemangat untuk menjadi seorang guru yang baik nantinya. Menjadi seorang guru yang

baik tidaklah mudah dan instan, melainkan membutuhkan banyak latihan dan upaya pengembangan kapasitas diri.

Latihan menjadi guru yang baik telah difasilitasi oleh berbagai pihak pendidikan, untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pengalaman mengajar sekolah dasar. Pengalaman saya dimulai ketika mengikuti program Kampus Mengajar di tahun 2022. Pada saat itu saya berkesempatan mengajar di kelas 3 dan 6. Mengajar di kelas 3 merupakan tantangan tersendiri bagi saya, sering saya dengar ungkapan “Sek ta lah mbak, muales aku i belajar matematika.” (Sebentar kak, aku sangat malas belajar matematika), atau ungkapan “Lapo toh mbak belajar matematika, gak iso aku iki” (Mengapa sih kak belajar matematika, aku ini tidak bisa). Ungkapan ini sering sekali saya dengar bahkan sebelum memasuki kelas dan memulai pembelajaran. Kurangnya percaya diri peserta didik dalam pembelajaran matematika ini membuatnya bermalas-malasan dalam belajar matematikai; sehingga hasil belajar kognitif yang didapatkan juga kurang maksimal.

Pengalaman mengajar kedua yang saya dapatkan adalah ketika melaksanakan program PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SDN Pagesangan Surabaya. Berbeda dengan pengalaman mengajar di sekolah sebelumnya, di SDN Pagesangan Surabaya ini saya bertemu dengan banyak peserta didik yang begitu antusias dan percaya diri dalam belajar matematika. Kepercayaan diri peserta didik ini membawa mereka

untuk terus berusaha menjawab berbagai soal matematika yang ada; sehingga hasil belajar yang didapatkan juga baik.

Pengalaman mengajar di kedua sekolah dengan kultur belajar yang berbeda ini membuat saya terus mengamati. Saya menyadari bahwa peserta didik yang memiliki efikasi diri (self-efficacy) positif selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam matematika dan mendapatkan hasil belajar kognitif yang baik. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri negatif, terus bermalas-malasan dalam belajar; sehingga hasil belajar kognitif yang didapatkan menjadi kurang baik. Efikasi diri (self-efficacy) yang dimiliki peserta didik berbeda-beda. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan lingkungan yang memengaruhi efikasi diri (self-efficacy) pada sekolah pertama dan sekolah kedua. Begitu juga perbedaan tingkat efikasi diri (self-efficacy) antar individu pada masing-masing sekolah.

Berdasarkan cerita di atas, peneliti menyadari adanya perbedaan kultur belajar pada diri peserta didik. Kultur belajar ini dapat dipengaruhi oleh efikasi diri (self-efficacy) masing-masing peserta didik. Peneliti juga menyadari bahwa hampir semua peserta didik dengan efikasi diri (self-efficacy) dalam matematika yang baik, maka akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai hasil yang baik; sehingga mendapatkan hasil belajar kognitif yang baik pula. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki efikasi diri (self-efficacy) matematika rendah, maka tidak memiliki kemauan untuk berusaha mendapat hasil yang baik;

sehingga rata-rata hasil belajar kognitif yang didapatkan juga kurang baik. Pengalaman mengajar peneliti di kedua sekolah menunjukkan adanya perbedaan efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika. Efikasi diri (*self-efficacy*) ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Pengalaman peneliti menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk efikasi diri (*self-efficacy*) peneliti, baik efikasi diri (*self-efficacy*) positif maupun negatif.

Data hasil studi *auto|etnography*, serta data wawancara peserta didik, guru, dan orang tua peserta didik terkait faktor eksternal yang membentuk efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam matematika.

Studi literatur, dan pelaksanaan wawancara semi terstruktur merupakan tahap *relational knowing* dan *visionary and ethical knowing*. Pada tahap *relational knowing*, peneliti mendiskusikan pandangan terhadap keberadaan efikasi diri (*self-efficacy*) dan pengaruhnya dalam pembelajaran matematika. Sedangkan pada tahap *visionary and ethical knowing*, peneliti berusaha agar peserta penelitian dapat mengubah pandangannya tentang efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika dan faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Indikator dimensi yang digunakan sesuai dalam (Ananda & Wandini, 2022), di mana tingkat efikasi diri seseorang dalam penyelesaian tugas dapat dispesifikasikan

berdasarkan dimensinya, yaitu (1) Pada dimensi *level*, peserta didik selalu mencari cara mengerjakan dan tidak menghindari tugas yang sulit. (2) Pada dimensi *strength*, peserta didik selalu berusaha menghindari hambatan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas, serta tidak kehilangan keyakinan setelah mendapatkan pengalaman di luar dugaan. (3) Pada dimensi *generality*, peserta didik memiliki keyakinan tentang kemampuan dalam mengerjakan berbagai tugas, serta meyakini dapat mengerjakan berbagai tugas dalam berbagai situasi. Data yang dipaparkan selanjutnya adalah cerita pengalaman peneliti saat mengajar matematika, data wawancara dengan peserta didik, guru, dan orang tua.

Nanda

Nanda, merupakan salah seorang peserta didik yang saya temui ketika melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Nanda ini peserta didik yang menarik bagi saya, dia pendiam, terlihat kurang tertarik dengan pembelajaran berkelompok, apalagi yang kinestetik. Akan tetapi, Nanda begitu antusias ketika mengerjakan latihan-latihan soal secara mandiri, termasuk soal matematika. Nanda merupakan peserta didik yang menyukai matematika, meskipun tidak terlalu. Nanda selalu mencari cara untuk mengerjakan soal matematika yang ia dapatkan, meskipun itu sulit, dan memilih untuk tidak menghindarinya. Nanda juga selalu merasa yakin dapat menyelesaikan soal matematika, bahkan ketika Nanda tidak mendapatkan nilai yang

diharapkan, Nanda tetap yakin dapat mengerjakan soal matematika lainnya. Nanda dapat mengaplikasikan dan menjawab konsep-konsep matematika di mata pelajaran lainnya. Ketika di rumah, Nanda juga terbiasa untuk menggunakan matematika di kehidupannya, misalnya saat bermain. Mendapatkan dukungan dari teman adalah hal yang disukai Nanda ketika mengerjakan matematika. Nanda merasa lebih menyukai matematika dan mau belajar lebih jika mendapat semangat dari teman-temannya. Bahkan Nanda merasa bisa mendapatkan nilai yang lebih baik apabila ia mendapat dukungan dari teman-temannya.

Berdasarkan cerita di atas, dapat diketahui bahwa Nanda memenuhi semua indikator efikasi diri (*self-efficacy*) sesuai dengan klasifikasi dimensinya. Nanda selalu ingin mencari cara untuk mengatasi soal-soal matematika yang dihadapi, bahkan jika itu sulit Nanda ingin menghindarinya, di sini Nanda terlihat memenuhi dimensi *level* dalam efikasi diri (*self-efficacy*). Selanjutnya Nanda merasa yakin dapat mengerjakan berbagai soal matematika, meskipun apabila Nanda mendapatkan hasil yang tidak diinginkan Nanda tetap yakin dapat mengerjakan soal matematika di lain waktu. Hal ini memperlihatkan bahwa Nanda berusaha menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mengerjakan tugas dan tidak kehilangan keyakinan setelah mendapat pengalaman di luar dugaan; sehingga Nanda memenuhi dimensi *strength* dalam efikasi diri (*self-efficacy*). Nanda juga memenuhi dimensi *generality*, hal ini diketahui

dengan keyakinannya dapat mengerjakan matematika di berbagai tugas dan dalam berbagai situasi, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Nanda terlihat memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) yang baik dalam matematika. Efikasi diri (*self-efficacy*) dalam matematika yang dirasakan oleh Nanda secara faktor eksternal dipengaruhi oleh teman.

Naurah

Anak periang yang kerap dipanggil Naurah ini juga saya temui di SDN Pagesangan. Naurah sangat antusias di berbagai mata pelajaran, salah satunya matematika. Naurah adalah peserta didik yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang membosankan. Meskipun begitu, Naurah tetap selalu mencari cara untuk menjawab soal matematika walaupun soal itu sulit. Dia juga merasa yakin dapat menyelesaikan berbagai soal matematika, bahkan ketika mendapat nilai yang tidak diinginkan. Ketika saya tanya apakah ia bisa menyelesaikan konsep-konsep matematika di mata pelajaran lain atau di kehidupan pun Naurah selalu yakin dapat mengerjakannya. Naurah merupakan peserta didik yang merasa dapat terdorong untuk lebih menyukai dan mempelajari matematika dengan dukungan teman-temannya. Naurah juga menyadari bahwa dukungan tersebut dapat membantunya untuk lebih bersemangat dan mampu membantunya mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan cerita di atas dapat diketahui bahwa Naurah juga memenuhi semua indikator dari masing-masing klasifikasi dimensi

efikasi diri (*self-efficacy*). Semua indikator efikasi diri (*self-efficacy*) berdasarkan dimensinya ada pada diri Naurah ketika berhadapan dengan matematika, baik dimensi *level*, *strength*, maupun *generality*. Naurah merasa bahwa keyakinannya dapat mempelajari matematika dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari teman. Naurah juga menganggap bahwa dukungan tersebut dapat membuatnya lebih bersemangat dan mampu menyelesaikan matematika dengan hasil yang baik.

Raihan

Raihan, peserta didik yang murah senyum dan sering menyapa ini biasa dipanggil Raihan. Raihan di kelasnya termasuk peserta didik yang tekun dan serius ketika belajar. Raihan merupakan peserta didik yang menyukai mata pelajaran matematika. Kesukaannya terhadap matematika ini membawanya untuk terus mencari jawaban atas soal matematika meskipun sulit baginya. Raihan tidak mengelak bahwa ada beberapa soal yang kadang ia rasa sulit, tapi ia menggunakan trik ketika menjawabnya. Raihan juga meyakini bahwa dirinya dapat mengerjakan berbagai soal matematika yang lain, bahkan ketika mendapatkan nilai yang tidak diharapkan. Raihan juga mampu menyelesaikan konsep matematika di berbagai situasi dan dalam mata pelajaran lainnya. Menurut Raihan, mendapatkan dukungan dari orang tua dapat membuatnya bersemangat, lebih menyukai matematika, dan yakin dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan cerita di atas, Raihan memenuhi semua indikator dimensi efikasi diri (*self-efficacy*).

Menurut indikator dimensi efikasi diri (*self-efficacy*) yang ada, Raihan termasuk peserta didik yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) positif dalam matematika. Raihan merasa dukungan paling berpengaruh akan kemampuan matematikanya berasal dari orang tua. Jadi ada pula peserta didik yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) baik namun bukan mendapatkan hasil belajar kognitif matematika terbaik. Faktor eksternal yang memengaruhi juga tidak hanya berasal dari teman, tapi juga berasal dari dorongan orang tua.

Melalui kegiatan wawancara bersama peserta didik, peneliti menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap matematika. Efikasi diri (*self-efficacy*) masing-masing peserta didik terhadap matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, baik itu berasal dari guru, teman, maupun orang tua. Kekuatan faktor eksternal yang didapatkan masing-masing peserta didik juga berbeda-beda. Di sisi lain, pengalaman tersebut menyadarkan peneliti bahwa setiap peserta didik memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) dan kemampuan matematika yang berbeda. Lantas, bagaimana guru matematika dan orang tua memandang faktor eksternal dapat membentuk efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki oleh peserta didik?

Melalui data hasil *writing as inquiry*, *writing critical auto|etnography*, dan wawancara dapat diketahui bagaimana faktor eksternal dapat mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Peneliti akan memaparkan

terkait hal tersebut dalam poin pembahasan di bawah ini.

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah di awal, dengan mengaitkannya dengan teori yang relevan.

Bagaimana kekuatan faktor eksternal dari guru, orang tua, dan teman mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika sekolah dasar?

Berdasarkan data hasil wawancara dengan peserta didik yang telah dituangkan oleh peneliti ke dalam narasi berjudul “Nanda” dan “Naurah”, dapat diketahui bahwa peserta didik yang memenuhi indikator dimensi efikasi diri (*self-efficacy*) dalam pembelajaran matematika, juga memiliki hasil belajar kognitif matematika yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agus, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika. Menurut (Ningsih & Hayati, 2020), peserta didik yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) baik akan memiliki perasaan mampu memecahkan masalah matematika, mampu melaksanakan tugas, mencapai prestasi belajar, dan yakin dengan usahanya. Peserta didik dengan efikasi diri (*self-efficacy*) tinggi ini merasakan adanya pengaruh eksternal yang berasal dari teman terhadap efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimilikinya dalam matematika. Teman merupakan salah satu orang

terdekat yang mampu memberikan dukungan sosial (Maimunah, 2020). Pemberian persuasi verbal (*verbal persuasion*) merupakan cara yang dapat diterima oleh peserta didik. Menurut (Johnson, 2017), indikator dalam pemberian persuasi verbal dapat dilakukan dengan pemberian *feedback* (umpan balik), baik *progress feedback on process goals* (umpan balik saat proses, *performance feedback* (umpan balik dari hasil), *attribution feedback* (umpan balik dari usaha), dan *general positive encouragement* (pujian ringan). Hal ini sejalan dengan pendapat (Li et al., 2020), bahwa kurangnya pengakuan pada diri seseorang dapat menurunkan efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki.

Narasi “Raihan”, menunjukkan bahwa peserta didik yang juga memenuhi seluruh indikator efikasi diri (*self-efficacy*), tidak menjadi peserta didik peraih hasil belajar matematika terbaik di kelas. Meski demikian, hasil belajar yang didapatkan masih cenderung sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Akuba et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan bernalar matematis, memecahkan masalah, dan efikasi diri (*self-efficacy*) seseorang memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan konsep matematika. Raihan dan Dhea merasakan bahwa dorongan terkuat yang berpengaruh terhadap pembelajaran matematika adalah berasal dari orang tua. Sebagaimana hasil penelitian (Laksmi et al., 2018), yang menunjukkan adanya pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap efikasi diri peserta didik.

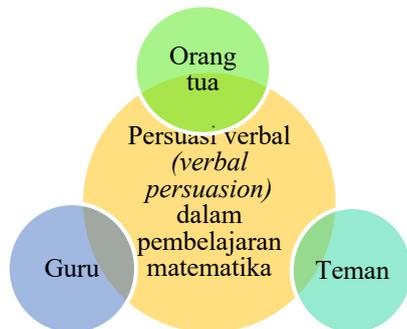
Saat peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan guru di SDN Pagesangan, dapat diketahui bahwa Pak Zaki dan Bu Maya menyadari adanya efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika. Menurut Bu Maya dan Pak Zaki, efikasi diri (*self-efficacy*) dapat terbentuk dari berbagai faktor eksternal. Meskipun guru bukan satu-satunya faktor eksternal yang mempengaruhi, namun Bu Maya dan Pak Zaki sepakat bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika. Sebagaimana hasil penelitian (Sriahmawati, 2021), bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika berperan untuk meningkatkan rasa percaya diri, memotivasi, dan meningkatkan daya penalaran peserta didik dalam matematika.

Hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa orang tua juga menyadari adanya peran efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan jawaban Pak Heru dan Pak Zainal diketahui bahwa Pak Heru dan Pak Zainal terus memaksimalkan peran orang tua dalam meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*), dengan cara mengajak diskusi, berbagi, mendampingi, dan memotivasi putra-putrinya. Persuasi verbal (*verbal persuasion*) diberikan agar anak terbiasa, semangat, dan termotivasi untuk menyelesaikan berbagai soal matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Laksmi et al., 2018),

bahwa semakin baik pola asuh orang tua dapat meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Bu Rahma, karena Rangga lebih menerima perkataan orang lain, seperti teman dan guru; sehingga Bu Rahma sering berkomunikasi dengan pihak eksternal tersebut untuk memaksimalkan peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki oleh Rangga. Langkah yang telah dilaksanakan oleh Bu Rahma sesuai dengan hasil penelitian (Fan & Williams, 2010), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara partisipasi orang tua dalam fungsi sekolah dengan efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam matematika.

Melalui kegiatan wawancara semi terstruktur dan berdasarkan pengalaman mengajar peneliti, peneliti menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki persepsi berbeda dalam memandang matematika. Efikasi diri (*self-efficacy*) masing-masing peserta didik terhadap matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, baik itu berasal dari guru, teman, maupun orang tua. Faktor eksternal yang disadari oleh peserta didik terkait persuasi verbal (*verbal persuasion*), di mana persuasi verbal (*verbal persuasion*) adalah upaya yang mudah dilakukan untuk memimpin seseorang melalui sugesti bahwa orang tersebut dapat berhasil dalam mengatasi apapun (Bandura, 1977). Persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang diterima peserta didik berasal dari orang-orang di sekitar, yang merupakan orang terdekatnya. Penyebutan lain dalam

persuasi verbal (*verbal persuasion*), menurut (Lam & Chan, 2017) lebih menyebut persuasi ini dalam persuasi sosial (*social persuasion*), tanpa membedakan persuasi baik secara verbal maupun tertulis. Namun peneliti memilih menyebut persuasi verbal dari orang terdekat (*closest person verbal persuasion*), karena persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang dirasa berdampak pada diri peserta didik diberikan oleh orang-orang terdekat. Kekuatan faktor eksternal yang didapatkan masing-masing peserta didik juga berbeda-beda. Di sisi lain, pengalaman tersebut menyadarkan peneliti bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) yang mempengaruhi kemampuan matematika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bandura, bahwa segala perasaan positif terkait efikasi diri (*self-efficacy*) seseorang dapat meningkatkan hasil prestasinya, meyakini kemampuan yang



dimilikinya, mengembangkan motivasi internalnya, dan menstimulasi seseorang untuk mencapai tujuannya dengan maksimal (Bandura, 1997). Persuasi verbal dari orang terdekat (*closest person verbal persuasion*) dalam pembelajaran matematika digambarkan oleh peneliti dalam bagan berikut:

Bagan 1. Persuasi verbal dari orang terdekat (*closest person verbal persuasion*)

E. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil wawancara semi terstruktur dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) masing-masing peserta didik dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor eksternal yang berasal dari guru, orang tua, dan teman, memiliki peran yang kuat untuk mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sumber efikasi diri (*self-efficacy*) yang tampak dari masing-masing faktor adalah persuasi verbal (*verbal persuasion*). Persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang diterima peserta didik berasal dari orang-orang di sekitar, yang merupakan orang terdekatnya; sehingga peneliti memilih menyebut persuasi verbal dari orang terdekat (*closest person verbal persuasion*).

Bagi guru, orang tua, dan sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengetahui pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam pembelajaran matematika melalui faktor eksternal. Bagi peneliti, peneliti diharapkan mampu menemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam pembelajaran matematika, serta mengembangkan teori terkait konteks

efikasi diri (*self-efficacy*) dan pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. (2021). Hubungan antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 1.
- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44–60.
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74.
- Johnson, A. L. (2017). *Exploration of factors affecting the self-efficacy of asynchronous online learners: a mixed methods study*. Virginia Tech.
- Laksmi, P. P. D., Suniasih, N. W., & Wiyasa, K. N. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri siswa kelas V SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 83–94.
- Lam, Y. Y., & Chan, J. C. Y. (2017). Effects of social persuasion from parents and teachers on Chinese students' self-efficacy: An exploratory study. *Cambridge Journal of Education*, 47(2), 155–165.
- Li, Y., Whitcomb, K., & Singh, C. (2020). How perception of being recognized or not recognized by instructors as a "physics person" impacts male and female students' self-efficacy and performance. *The Physics Teacher*, 58(7), 484–487.
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275–282.
- Mariana, N. (2017). *Transforming mathematics problems in Indonesian primary schools by embedding Islamic and Indonesian contexts*. Murdoch University.
- Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-nilai Pancasila untuk Mentransformasi Konteks dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3).
- Mariana, N. (2019). Transformation of research education at elementary school mathematics in the industry 4.0. *Int. J. Innovation, Creativity Change*, 5(5), 1–10.
- Murtiningsih, E., & Mariana, N. (2021). *Eksplorasi Konsep Geometri Pada Arsitektur Pintu Gerbang Majapahit Sebagai Peninggalan Sejarah Di Kabupaten Pati*. 2016–2027.

- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32.
- Nursalim, M., Laksmiwati, H., Budiani, M. S., Syafiq, M., Savira, S. I., Satwika, Y. W., & Khoirunnisa, R. N. (2019). *Psikologi Pendidikan* (P. Latifah (ed.); Pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, A. (2020). Studi eksplorasi dampak Work from Home (WFH) terhadap kinerja guru selama pandemi COVID-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 92–100.
- Saadah, L., & Mariana, N. (2018). Studi Auto| etnografi: Kecemasan Guru Kelas Sekolah Dasar Saat Mengajarkan Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(7).
- Srirahmawati, I. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114–123.
- Strecher, V. J., McEvoy DeVellis, B., Becker, M. H., & Rosenstock, I. M. (1986). The role of self-efficacy in achieving health behavior change. *Health Education Quarterly*, 13(1), 73–92.
- Taylor, P. C. (2016). Transformative science education. *Proceeding AISTEEL The First Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership*, 1, 1–6.
- Taylor, P. C., & Settlemailer, E. (2003). Critical autobiographical research for science educators. *Journal of Science Education in Japan*, 27(4), 233–244.
- Taylor, P. C., Taylor, E., & Luitel, B. C. (2012). Multi-paradigmatic transformative research as/for teacher education: An integral perspective. *Second International Handbook of Science Education*, 373–387.
- Zander, L., Brouwer, J., Jansen, E., Crayen, C., & Hannover, B. (2018). Academic self-efficacy, growth mindsets, and university students' integration in academic and social support networks. *Learning and Individual Differences*, 62, 98–107.